

MAKNA KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF JAMA'AH TAREKAT NAQSABANDIYAH KHALIDIYAH DI PONDOK PESANTREN AHLUS SHOFA WAL WAFI DESA SIMOKETAWANG SIDOARJO

Oleh:

Arya Cipta Wandana¹, Habibi²

¹²Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: 221310027.arya@uinbanten.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 10 November 2025

Naskah Direvisi : 5 Desember 2025

Naskah Disetujui : 15 Desember 2025

Tersedia Online : 31 Januari 2026

Keywords:

Happiness, Sufi Order, Al-Ghazali, Sufism

Kata Kunci:

kebahagiaan, Tarekat, Al-Ghazali, tasawuf



This is an open access article under the CC BY-SA.

Copyright © 2026 by Author. Published by Samsara Publishing House

ABSTRACT

This study examines the meaning of spiritual happiness from the perspective of the Naqshbandiyah Khalidiyah Tariqa congregation in Simoketawang Village, Sidoarjo, through a comparative analysis of Imam Al-Ghazali's concept of sa'ādah. A qualitative research method with a phenomenological approach was employed through in-depth interviews with five congregation members who have followed the tariqa for more than five years and have undergone suluk (spiritual retreat). The findings indicate that true happiness (sa'ādah) within the tariqa community is understood as a transcendental state that transcends worldly parameters, characterized by: (1) inner peace (ṭuma'nīnat al-qalb) through closeness to Allah, (2) detachment from worldly dependencies (tajarrud), (3) spiritual discipline (mujāhadah and murāqabah) under the guidance of a mursyid (spiritual guide), and (4) enlightenment through knowledge ('ilm) as a divine gift. Comparative analysis reveals substantial convergence with Al-Ghazali's concept, particularly in the rejection of materialistic happiness, emphasis on controlling desires, the practice of tazkiyat al-nafs (self-purification), and the appreciation of knowledge as a source of inner peace. These findings reinforce the relevance of classical Sufi concepts in contemporary spiritual contexts while providing an empirical perspective on the construction of the meaning of happiness in traditional Islamic communities.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji makna kebahagiaan spiritual dalam perspektif jamaah Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Desa Simoketawang, Sidoarjo, dengan analisis komparatif terhadap konsep sa'ādah Imam Al-Ghazali. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis diterapkan melalui wawancara mendalam terhadap lima jamaah yang telah mengikuti tarekat lebih dari lima tahun dan memiliki pengalaman suluk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati (sa'ādah) dalam komunitas tarekat dipahami sebagai kondisi transendental yang melampaui parameter duniawi, dengan ciri utama: (1) ketenangan batin (ṭuma'nīnat al-qalb) melalui kedekatan dengan Allah, (2) pelepasan ketergantungan duniawi (tajarrud), (3) disiplin spiritual

*Corresponding author

E-mail addresses: 221310027.arya@uinbanten.ac.id (Arya Cipta Wandana)

(*mujāhadah* dan *murāqabah*) di bawah bimbingan *mursyid*, dan (4) pencerahan ilmu (*ilm*) sebagai anugerah Ilahi. Analisis komparatif mengungkap konvergensi substantif dengan konsep Al-Ghazali, khususnya dalam penolakan kebahagiaan materialistis, penekanan pada pengendalian nafsu, praktik *tazkiyat al-nafs*, dan penghargaan terhadap ilmu sebagai sumber ketenangan jiwa. Temuan ini memperkuat relevansi konsep tasawuf klasik dalam konteks spiritual kontemporer sekaligus memberikan perspektif empiris tentang konstruksi makna kebahagiaan dalam komunitas Islam tradisional.

I. PENDAHULUAN

Di tengah arus modernitas yang didorong oleh perkembangan teknologi yang pesat, muncul berbagai konsekuensi negatif yang kian terasa. Salah satunya adalah menguatnya pola pikir materialistik, di mana banyak orang cenderung menilai segala sesuatu berdasarkan parameter materi. Imbasnya, dalam upaya meraih cita-cita dan tujuan hidup, aspek moral dan prinsip yang seharusnya dijunjung tinggi kerap diabaikan. Fenomena semacam ini layak menjadi perhatian yang serius. Tidak sedikit orang yang menempatkan kehidupan dunia sebagai orientasi utama, tanpa disertai keyakinan yang kuat terhadap keberadaan kehidupan akhirat yang abadi. Sekalipun ada yang mempercayainya, keyakinan tersebut sering kali rapuh dan tidak berakar dalam (Al Hakim, 2018).

Dalam khazanah pemikiran Islam, terdapat konsep *al-sa'ādah* yang dikaji secara mendalam dalam ilmu Tasawuf. Secara leksikal, *al-sa'ādah* bermakna kebahagiaan, dengan antonim *al-shaqāwah* yang berarti penderitaan atau kesengsaraan. Istilah ini merepresentasikan segala bentuk kebaikan dan keberuntungan, sebagaimana tercermin dalam ungkapan Arab *sa'adahullāhu wa as'adah*, yang dapat diartikan “semoga Allah memberinya kebaikan dan menjadikannya dalam keadaan baik.” Konsep kebahagiaan ini kerap menjadi perbincangan baik di kalangan filsuf maupun sufi, sebagai gambaran kondisi ideal yang menjadi tujuan akhir manusia dalam perjalanannya menuju penyempurnaan eksistensi. (Muthhar, 2018).

Konsep kebahagiaan telah lama didiskusikan oleh para intelektual Muslim dari berbagai periode. Ibnu Miskawaih, misalnya, membedakannya menjadi dua jenis: kebahagiaan jasmani yang bersifat sementara dan dangkal, serta kebahagiaan rohani yang bersumber dari kedalaman batin. Ia berpendapat bahwa kebahagiaan material justru kerap membawa penyesalan dan penderitaan, serta menghalangi proses pensucian jiwa untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sebaliknya, kebahagiaan spiritual dipandang sebagai bentuk kebahagiaan yang hakiki dan sempurna, yang mampu mengangkat manusia menuju maqam spiritual luhur (Sofia & Sari, 2018).

Sementara Ibnu Miskawaih menekankan pencapaian kebahagiaan sejati melalui harmonisasi jiwa dan raga, Al-Ghazali justru menempatkan hakikat kebahagiaan secara eksklusif pada ranah spiritual atau jiwa. Baginya, kebahagiaan hanya dapat terwujud melalui pemahaman mendalam atas empat entitas fundamental: diri, Allah, dunia, dan akhirat. Seseorang dianggap mencapai kebahagiaan paripurna ketika berhasil mengenal keempatnya secara esensial. Al-Ghazali menegaskan bahwa klimaks kebahagiaan jiwa terletak pada perolehan *ma'rifatullah* yaitu pengenalan dan kesadaran hakiki akan

keberadaan Allah. Pada keadaan ini, manusia akan mengalami ketenangan dan kedamaian batin yang absolut, karena kedekatannya dengan Sang Pencipta membebaskannya dari segala rasa kekurangan dan belenggu duniawi (Syahputra et al., 2025).

Kebahagiaan (*al-sa'ādah*) bukanlah anugerah yang hadir secara instan atau dapat diterima begitu saja (*taken for granted*). Meraihnya memerlukan upaya sungguh-sungguh dan pemahaman mendalam, sebagaimana diuraikan oleh berbagai pemikir. Dalam magnum opus-nya, *Kīmiyā al-Sa'ādah*, Al-Ghazali menekankan bahwa jalan menuju kebahagiaan sejati ditempuh melalui perenungan dan pengenalan mendalam terhadap empat hakikat: diri, Tuhan, dunia, dan akhirat. Meski demikian, terdapat beragam pendekatan lain yang menawarkan perspektif berbeda tentang cara meraih kebahagiaan (Syahputra et al., 2025). Dalam konteks kekinian, tasawuf yang dijalani melalui tarekat dipandang sebagai sebuah disiplin spiritual yang dapat menghadirkan kebahagiaan, sehingga semakin banyak diminati (Jamaluddin et al., 2025).

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah merupakan salah satu ordo sufi besar dengan basis pengikut yang luas di Indonesia, termasuk di Desa Simoketawang, Kabupaten Sidoarjo. Di lokus ini, tarekat tersebut mengusung visi revitalisasi ajaran Islam menuju kemurniannya sebagaimana pada periode awal sejarahnya. Misi operasionalnya terstruktur dalam tiga pilar utama: (1) pembentukan individu berkarakter rabbani dengan meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW; (2) pengembangan kepribadian Ahlus Shafa wal Wafa, yaitu pribadi yang integritasnya tercermin dalam ketulusan hati dan konsistensi menepati janji; serta (3) penguatan keseimbangan tridimensi manusia spiritual, intelektual, dan moral. Guna mencetak generasi Ulul Albab yang berkomitmen tinggi terhadap kemaslahatan umat (Maishara, 2020).

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah merupakan salah satu tarekat besar dalam khazanah tasawuf yang telah banyak menjadi objek kajian dari berbagai sudut pandang sosial dan keagamaan. Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai dimensi tarekat ini, seperti yang dilakukan oleh Jamaluddin, Rina Rehayati, dan Nurrahmi (2025) yang meneliti "*Makna Kebahagiaan Menurut Jemaah Tarekat Naqsyabandiyah Desa Kuntu*" dengan analisis pemikiran Buya Hamka. Studi tersebut menyimpulkan bahwa kebahagiaan dalam pandangan jemaah dibentuk melalui pengamalan agama, dengan praktik dzikir sebagai inti dari pembentukan kebahagiaan spiritual..

Selanjutnya, penelitian Farisa Fannaniya, Irfan Fahmi, dan Anwar Supenawinata (2017) yang berjudul "*Makna Kematian pada Jamaah Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Ciamis Jawa Barat*" mengkaji persepsi unik jamaah tarekat terhadap kematian. Berbeda dengan kecenderungan umum yang menghindari pembahasan kematian, jamaah tarekat ini justru memaknai kematian sebagai jalan untuk memenuhi kerinduan dan cinta kepada Allah. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini mengungkap bahwa kematian dipahami dalam kerangka *afterlife*, warisan spiritual (*legacy*), motivasi hidup, serta keseimbangan antara *khauf* (takut) dan *raja'* (harap) kepada Allah. Faktor religiusitas, usia, dan pengalaman personal menjadi penentu utama dalam konstruksi makna kematian tersebut.

Kedua penelitian terdahulu tersebut yang masing-masing berfokus pada Makna kebahagiaan dan makna kematian menegaskan kontribusi multidimensional Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dalam membentuk kesadaran spiritual, moral, dan

eksistensial masyarakat. Namun, berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji aspek praktis dakwah atau konsep kematian, kajian ini secara khusus mengeksplorasi pemaknaan kebahagiaan spiritual menurut jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Simoketawang, Sidoarjo. Fokus penelitian ini adalah menganalisis pandangan para jamaah tersebut melalui lensa konsep kebahagiaan (*sa'ādah*) Al-Ghazali, dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi makna kebahagiaan dalam kehidupan spiritual komunitas tarekat kontemporer.

II. METODE

Penelitian ini merupakan studi lapangan yang menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai suatu fenomena melalui proses interpretasi dan analisis deskriptif. Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu berupa deskripsi tertulis atau lisan mengenai perilaku manusia yang dapat diobservasi. Hasil observasi ini memuat penjelasan detail tentang situasi, peristiwa, interaksi, serta perilaku yang terjadi di lapangan. Terdapat enam metode dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada upaya mengkonstruksi realitas dan menangkap makna di baliknya. Oleh karena itu, penelitian kualitatif umumnya menitikberatkan pada proses, peristiwa, dan keaslian data. Karakteristik utamanya adalah pelaksanaan penelitian dalam konteks alamiah, pengambilan data langsung dari sumber, serta peran peneliti sebagai instrumen utama yang menyajikan temuan dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan angka (Saadah et al., 2022).

Lokasi penelitian ini adalah Desa Simoketawang, Kabupaten Sidoarjo, dengan subjek utama berupa jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Kajian ini mengumpulkan data seputar sejarah pertumbuhan tarekat di desa itu serta cara jamaah memahami konsep kebahagiaan. Pemaknaan kebahagiaan tersebut kemudian dikaji dengan merujuk pada konsep *sa'ādah* (kebahagiaan) menurut pandangan Al-Ghazali. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, yaitu dengan memilih narasumber yang dianggap paling relevan dan mampu memberikan informasi yang mendalam. Terpilih lima orang jamaah yang telah menjadi pengikut tarekat selama lebih dari lima tahun dan memiliki pengalaman menjalani suluk. Dalam tradisi Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, suluk dimaknai sebagai masa khalwat atau retret spiritual intensif. Pada periode ini, seorang *salik* (penempuh jalan sufi) secara sengaja mengisolasi diri dari urusan dunia untuk fokus beribadah. Selama suluk, mereka menjalani rangkaian praktik khusus secara disiplin, seperti *zikir khafi* (zikir dalam hati) dengan tata cara tertentu, *muraqabah* (meditasi atau kontemplasi), memperbanyak wirid, serta berada di bawah bimbingan dan pengawasan langsung seorang *mursyid* (pembimbing spiritual). Pengalaman suluk dipandang sebagai tahap krusial untuk pembersihan hati (*tazkiyat al-nafs*), penyempurnaan diri batin, dan upaya mendekatkan diri kepada Allah, yang pada gilirannya menjadi dasar bagi munculnya kebahagiaan spiritual. Dengan kriteria pemilihan informan seperti itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam dan otentik tentang bagaimana kebahagiaan dihayati dalam kehidupan spiritual jamaah. Kebahagiaan tersebut diyakini terbentuk dan berkembang melalui disiplin praktik harian dalam tarekat serta pengalaman transformatif selama menjalani suluk.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari tiga metode utama: *Pertama*, wawancara. Metode ini dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan partisipan. Tujuannya adalah untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman hidup, sudut pandang, dan persepsi individu terhadap fenomena yang dikaji. Pelaksanaan wawancara dapat bersifat terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, sesuai dengan tingkat fleksibilitas dan pedoman yang telah disiapkan sebelumnya. *Kedua*, observasi. Teknik ini dilakukan dengan mengamati secara langsung partisipan serta konteks lingkungan tempat fenomena penelitian terjadi. Observasi dapat dilaksanakan dalam situasi alamiah maupun dalam setting yang sengaja dirancang untuk kepentingan studi. Melalui observasi, peneliti berkesempatan untuk menyaksikan dan merekam interaksi sosial, perilaku, serta beragam faktor kontekstual yang terkait dengan fokus penelitian. *Ketiga*, studi dokumentasi. Metode ini mengumpulkan data dari berbagai dokumen, arsip, dan bahan tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen yang dianalisis dapat berupa catatan pribadi, laporan resmi, korespondensi, publikasi, atau dokumen administratif. Studi dokumentasi memberikan kontribusi penting dengan mengungkap konteks historis, kerangka kebijakan, rangkaian peristiwa, serta dinamika perkembangan yang melatarbelakangi fenomena yang diteliti (Jailani, 2023).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Asal-Usul dan Perkembangan Awal Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Nusantara

Sebelum membahas lebih dalam, penting untuk memahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah. Tarekat ini merupakan cabang paling mutakhir dalam silsilah Tarekat Naqsyabandiyah (Sudarmaji, 2018). Di Indonesia, ajaran tarekat ini diperkenalkan dan dikembangkan oleh Syekh Ismail al-Khalidi al-Minangkabawi, yang berperan sebagai figur utama penyebarannya. Dari titik awal ini, pengaruh tarekat tersebut meluas ke berbagai daerah, mencakup Riau, Jambi, Bengkulu, Kerajaan Langkat Deli Serdang, hingga mencapai Johor di Malaysia. Ekspansi penyebarannya terus berlanjut ke wilayah seperti Pontianak di Kalimantan Barat, Madura, Jawa Timur, serta beberapa kawasan di Indonesia bagian Timur (Hadi, 2021).

Syekh Ismail al-Khalidi al-Minangkabawi adalah seorang ulama sufi terkemuka yang berasal dari wilayah Minang. Gelar *al-Khalidi an-Naqsyabandi* yang disandangnya merujuk pada jalur spiritual Naqsyabandiyah Khalidiyah, sementara *al-Minangkabawi* menisbatkan pada tempat kelahirannya di Minangkabau. Beliau dilahirkan di Simabur, Batusangkar, dan dikenal sebagai salah satu ulama besar Asia Tenggara. Sanad atau mata rantai keilmuan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah diperolehnya dari Sayyid Abdullah Afandi, yang tidak lain adalah murid sekaligus penerus langsung dari Maulana Khalid. Melalui peran ini, Syekh Ismail al-Khalidi menjadi simpul penghubung utama dalam jaringan transmisi keilmuan dan spiritual para ulama pada abad ke-19 (Kindi, 2025).

Seperti para ulama klasik pada umumnya yang gemar menulis, Syekh Ismail al-Minangkabawi juga menghasilkan sejumlah karya tulis. Di tengah kesibukannya berdakwah, mendidik masyarakat, serta membimbing para murid dalam tarekat Naqsyabandiyah, beliau masih menyempatkan diri untuk menulis beberapa kitab dalam berbagai bidang keilmuan. Upaya ini dilakukannya sebagai bentuk pelestarian khazanah

keislaman agar tetap terjaga dan tidak tergerus zaman. Salah satu karyanya yang paling dikenal adalah *Nazham Tawassul li-Ahliṭ-Tharīqah an-Naqsyabandiyah al-Khalidiyah*. Kitab ini berisi rangkaian syair yang menerangkan tata cara bertawasul bagi para pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah (Kindi, 2025).

3.2 Biografi Mursyid dan Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Simoketawang Sidoarjo

Awal berdirinya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Simoketawang, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo, berawal dari sebuah majelis ilmu yang dipimpin oleh KH. Saiful Huda, ayah dari KH. Muhammad Nizam As-Shofa. Sepulangnya dari menuntut ilmu di Mesir pada tahun 2000, KH. Muhammad Nizam As-Shofa kemudian dipercaya untuk melanjutkan pengelolaan majelis tersebut. Awalnya, kegiatan ini hanya diikuti oleh kalangan keluarga dekat, namun secara bertahap semakin menarik minat dan diikuti oleh masyarakat umum. Di samping mengasuh majelis, KH. Muhammad Nizam As-Shofa juga pernah mengajar di Pesantren KH. Muhammad Abdul Hayyi, di mana KH. Ahmad Saiful Huda saat itu bertindak sebagai khalifah. Pada periode awal, lokasi majelis sering berpindah-pindah. Hingga kemudian, salah seorang jamaah menghibahkan sebidang tanah bekas kandang ayam di daerah Tanggul, Wonoayu, Sidoarjo, untuk dijadikan lokasi permanen kegiatan pengajian. Berawal dari tempat inilah, majelis tersebut berkembang dengan pesat, menjangkau berbagai kecamatan di Sidoarjo dengan jumlah jamaah yang mencapai kurang lebih 500 orang (Nawal, 2025).

KH. Muhammad Nizam As-Shofa, yang akrab disapa Buya As-Shafa, merupakan Mursyid atau pemimpin spiritual Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang berpusat di Desa Simoketawang, Sidoarjo. Kesuksesan yang beliau raih bukanlah sesuatu yang datang dengan mudah, melainkan buah dari perjalanan panjang yang sarat dengan perjuangan dan cobaan. Dengan tekun menjalankan serangkaian amalan spiritualeperti kesabaran, rasa syukur, ketekunan beribadah (*‘ābid*), sikap menerima apa adanya (*qanā‘ah*), dan kezuhudan beliau secara bertahap menapaki jenjang spiritual yang telah ditakdirkan oleh Allah. Bermula dari majelis yang sederhana dan penuh ujian, Buya As-Shafa terus berproses hingga akhirnya Allah memberikan karunia berupa tempat yang lebih luas dan jamaah yang mencapai puluhan ribu orang, baik yang telah berbaiat maupun yang belum (Maishara, 2020).

KH. Mohammad Nizam As-Shofa dilahirkan di Sidoarjo pada tanggal 23 Oktober 1973. Beliau merupakan anak ketiga dari delapan bersaudara, hasil pernikahan KH. Ahmad Saiful Huda dengan Nyai Hj. Siti Maryam. Di garis keturunannya, Buya As-Shafa sapaan akrabnya adalah cucu dari KH. Sahlan Thalib, seorang mursyid tarekat asal Krian, Sidoarjo. Saat ini, beliau berdomisili di Dusun Jarakan, RT 03 RW 01, Desa Simoketawang, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo. Selain dikenal sebagai mursyid tarekat, Buya As-Shafa juga aktif mengasuh Pondok Pesantren Ahlus Shafa wal Wafa di Sidoarjo.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Mesir, KH. Mohammad Nizam As-Shofa mulai mengabdikan ilmunya dengan membina masyarakat dalam urusan keagamaan serta memberikan tuntunan menyangkut berbagai persoalan rumah tangga dari rumahnya. Dalam perjalanannya, beliau kemudian ditetapkan sebagai mursyid (pembimbing spiritual) Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dan secara rutin menggelar majelis tasawuf yang kian menarik banyak pengikut tarekat ini.

Pada tahun 2004, beliau menciptakan sebuah karya sastra berjudul *Syi'ir Tanpo Waton* yang ditulis dalam bahasa Jawa. Syiir ini kemudian meluas popularitasnya dan kerap diperdengarkan di berbagai masjid. Tidak sedikit orang yang mengira bahwa suara dalam rekaman syiir tersebut berasal dari almarhum Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid), padahal sebenarnya suara itu adalah milik KH. Mohammad Nizam As-Shofa sendiri (Laduni. id, 2024).

3.3 Makna Kebahagiaan dalam Persepektif Jamaah Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Desa Simoketawang Sidoarjo

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan jamaah Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Desa Simoketawang, makna kebahagiaan sejati (*sa'ādah*) muncul sebagai sebuah konsep yang transendental, melampaui parameter duniawi.

Pertama, menurut Hadi Mustofa (2025), kebahagiaan bukan terletak pada kepemilikan materi, melainkan pada pencapaian ketenangan batin (*ṭuma'nīnat al-qalb*) dan kedekatan (*qurb*) dengan Allah. Ia mengakui adanya pergeseran paradigma dalam hidupnya, dari yang sebelumnya berorientasi material menuju keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan tuntutan spiritual setelah mengamalkan ajaran tarekat.

Keda, pandangan serupa diungkapkan oleh Suseno (2025) yang menekankan kebahagiaan sejati terletak pada ketenteraman batin dan keikhlasan (*ikhlaṣ*) dalam menerima ketentuan Ilahi (*qadā'*). Baginya, kebahagiaan muncul dari kemampuan untuk melepaskan ketergantungan (*tajarrud*) pada segala sesuatu selain Allah (*mā siwā Allāh*) dan berserah diri (*taslīm*) secara total. Inti kebahagiaan adalah hati yang lapang, tenang, dan merdeka dari belenggu duniawi.

Ketiga, perspektif yang lebih operasional disampaikan oleh Janji (2025). Baginya, kebahagiaan hakiki adalah hasil dari pengendalian hawa nafsu (*kaff al-hawā*), pengabaian kepentingan diri (*dhayy al-anāniyyah*), dan keteladanan mutlak kepada guru spiritual (*mursyid*) yang dipandang sebagai pewaris Nabi (*wārith al-anbiyā'*). Kebahagiaan dicapai dengan mengutamakan urusan Allah (*ḥaqq Allāh*) dan mendahulukan orientasi akhirat atas kepentingan dunia yang fana.

Keempat, Khozy Faishal (2025) secara spesifik menghubungkan kebahagiaan dengan praktik spiritual intensif. Ia menyatakan kebahagiaan sejati bersumber dari ketenangan jiwa (*sakīnat al-nafs*) dan kedamaian hati yang lahir dari kedekatan dengan Allah. Pencapaiannya memerlukan perjuangan spiritual (*mujāhadah*) melawan nafsu, yang disertai dengan kesadaran kontinu akan pengawasan Allah (*murāqabah*). Menurutnya, ritual-ritual inti seperti *dzikir*, *ṣalawat*, *tafakkur* (kontemplasi), dan *muhāsabah* (introspeksi) di bawah bimbingan *mursyid* merupakan kunci meraih kebahagiaan yang hakiki dan langgeng.

Kelima, Abdul Wahab (2025) menyoroti dimensi epistemik dalam kebahagiaan. Baginya, puncak kebahagiaan adalah saat memperoleh pemahaman (*fahm*) atas ilmu (*'ilm*) yang sebelumnya tersembunyi. Anugerah pemahaman baru ini dipandang sebagai karunia Ilahi yang besar, yang kemudian melahirkan rasa syukur (*shukr*), ketenangan batin, dan motivasi untuk terus mendalami makna hidup secara lebih substansial.

Berdasarkan seluruh perspektif jamaah Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan sejati (*sa'ādah*) dalam kerangka spiritual ini bersifat transendental dan batiniah, yang dicirikan oleh perolehan ketenangan hati (*ṭuma'nīnat al-qalb*) melalui kedekatan dengan Allah, pelepasan ketergantungan duniawi (*tajarrud*), serta disiplin praktik spiritual seperti *mujāhadah* dan *murāqabah* di

bawah bimbingan *mursyid*. Kebahagiaan bukanlah suatu kondisi pasif, melainkan suatu proses dinamis penyempurnaan diri yang mengintegrasikan keikhlasan, penyerahan diri (*taslīm*), dan pencerahan ilmu (*ilm*) sebagai manifestasi syukur dan kedamaian yang langgeng, jauh melampaui parameter materi dan kesenangan duniawi.

3.4 Analisis Makna Kebahagiaan Spiritual: Konvergensi Pengalaman Jamaah Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah dan Konsep *Sa'ādah* (Kebahagiaan) Al-Ghazali

Berdasarkan temuan penelitian, makna kebahagiaan sejati (*sa'ādah*) dalam komunitas Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Desa Simoketawang menunjukkan karakteristik yang transendental dan spiritual. Konstruksi makna tersebut memiliki konvergensi yang signifikan dengan kerangka konseptual Imam Al-Ghazali tentang kebahagiaan sejati. Berikut adalah analisis integratif antara temuan empiris dan teori.

Pertama, sebagian narasumber menekankan bahwa hakikat kebahagiaan terletak pada pelepasan ketergantungan dari segala hal selain Allah (*tajarrud*) dan kemampuan menyeimbangkan tuntutan lahir dan batin. Pandangan ini sejalan dengan penolakan Al-Ghazali terhadap kebahagiaan materialistis-hedonistik. Al-Ghazali membedakan dua tingkat kebahagiaan: *al-surūr al-ām* (kebahagiaan umum yang bersifat duniawi) dan *al-sa'ādah al-haqīqīyyah* (kebahagiaan sejati) yang bersumber dari kedekatan spiritual dengan Allah. Kebahagiaan sejati dihasilkan ketika hati dipenuhi “manisnya iman” dan keridhaan terhadap ketentuan-Nya (Al-Ghazali, 2001).

Kedua, perspektif lain dalam penelitian ini mengaitkan kebahagiaan dengan kemampuan mengendalikan hawa nafsu dan mengutamakan urusan Allah di atas kepentingan duniawi. Konsep ini selaras dengan ajaran Al-Ghazali tentang *mujāhadah al-nafs* (perjuangan melawan nafsu). Menurutny, kebahagiaan yang bersumber dari pemenuhan nafsu bersifat fana, sedangkan kebahagiaan yang lahir dari *ma'rifatullah* (pengenalan kepada Allah) bersifat abadi dan mencapai puncaknya dalam *liqā' Allāh* (perjumpaan dengan Allah). Dengan demikian, disiplin spiritual untuk menundukkan nafsu merupakan jalan esensial menuju *sa'ādah* (Uswatunnissa et al., 2023).

Ketiga, ditemukan penekanan pada praktik spiritual terstruktur seperti *mujāhadah*, *murāqabah*, *dzikir*, *tafakkur*, dan bimbingan *mursyid* sebagai sarana mencapai kebahagiaan abadi. Praktik ini merefleksikan konsep *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) yang dikemukakan Al-Ghazali. Proses penyucian jiwa melibatkan *mujāhadah* (perjuangan melawan nafsu) dan *riyāḍah* (latihan spiritual) yang berkelanjutan melalui ibadah, *muhāsabah* (introspeksi), dan kontemplasi (*tafakkur*). Melalui disiplin ini, jiwa mencapai ketenangan (*sakīnah*) dan kedekatan dengan Allah, yang menjadi inti kebahagiaan sejati (Al-Ghazali, 2001; Khatfah, 2024).

Keempat, dimensi epistemik juga muncul dalam temuan, di mana kebahagiaan dikaitkan dengan perolehan pemahaman (*fahm*) terhadap ilmu (*ilm*) yang sebelumnya tersembunyi. Pandangan ini selaras dengan penekanan Al-Ghazali pada *nikmat al-'aql* (kenikmatan akal) yang disempurnakan melalui ilmu. Bagi Al-Ghazali, akal yang tercerahkan oleh ilmu akan menghasilkan ketenangan jiwa dan cahaya (*nūr*) dalam hati, yang menjadi sumber kebahagiaan spiritual yang mendalam (Bushiri, 2024).

Simpulan analisis ini menunjukkan bahwa konstruksi makna kebahagiaan spiritual dalam komunitas tarekat memiliki kesesuaian substantif dengan konsep *sa'ādah* Al-Ghazali. Titik temu utama meliputi: (1) penolakan kebahagiaan

materialistis, (2) penekanan pada pengendalian nafsu, (3) praktik penyucian jiwa melalui disiplin spiritual, dan (4) penghargaan terhadap ilmu sebagai sarana pencerahan batin. Temuan ini tidak hanya memvalidasi relevansi konsep klasik Al-Ghazali dalam konteks kekinian, tetapi juga memperkaya diskusi akademis tentang manifestasi kebahagiaan spiritual dalam komunitas Islam tradisional.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan seluruh analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal mendasar. *Pertama*, makna kebahagiaan sejati (*sa'ādah*) bagi jamaah Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Desa Simoketawang bersifat transendental dan batiniah, yang dicirikan oleh pencapaian ketenangan hati (*ṭuma'nīnat al-qalb*) melalui kedekatan dengan Allah, pelepasan ketergantungan duniawi (*tajarrud*), serta disiplin praktik spiritual seperti *mujāhadah* dan *murāqabah* di bawah bimbingan *mursyid*. Kebahagiaan dalam perspektif ini bukan kondisi pasif, melainkan proses dinamis penyempurnaan diri yang mengintegrasikan keikhlasan, penyerahan diri (*taslīm*), dan pencerahan ilmu (*'ilm*) sebagai manifestasi Syukur.

Kedua, konstruksi makna kebahagiaan spiritual dalam komunitas tarekat tersebut menunjukkan konvergensi substantif dengan konsep *sa'ādah* Imam Al-Ghazali. Titik temu utama terletak pada: (1) penolakan kebahagiaan materialistis-hedonistik dan pembedaan antara kebahagiaan duniawi (*al-surūr al-'ām*) dengan kebahagiaan sejati (*al-sa'ādah al-haqīqīyyah*); (2) penekanan pada pengendalian hawa nafsu (*mujāhadah al-nafs*) sebagai jalan esensial menuju kebahagiaan abadi; (3) praktik penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) melalui disiplin spiritual terstruktur; dan (4) penghargaan terhadap ilmu sebagai sarana pencerahan batin dan sumber ketenangan jiwa.

Ketiga, temuan ini tidak hanya memvalidasi relevansi konsep tasawuf klasik Al-Ghazali dalam konteks kekinian, tetapi juga memperkaya diskusi akademis dengan menunjukkan bagaimana konstruksi filosofis tentang kebahagiaan spiritual termanifestasi secara empiris dalam praktik komunitas Islam tradisional. Penelitian ini sekaligus mengkonfirmasi bahwa Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah berfungsi sebagai wahana transformasi spiritual yang efektif dalam mengarahkan individu mencapai kebahagiaan hakiki yang bersifat transendental.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan pendekatan pendidikan spiritual yang mengintegrasikan dimensi batiniah dalam merespons kecenderungan materialistik masyarakat modern, serta pentingnya pengkajian lebih mendalam tentang manifestasi konsep-konsep tasawuf klasik dalam berbagai komunitas spiritual kontemporer.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya

kepada jama'ah Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan data yang berharga bagi keberlangsungan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Khatfah, M. (2024). Kebahagiaan Dalam Pandangan Imam Al-Ghazali Dan Thomas Aquinas: Perbandingan Spiritual Dan Filosofis. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(2), 192.
- Afif Al Kindi. (2025). *Syekh Ismail Al-Khalidi Al-Minangkabawi*. Sidogirimedia.Com. Di akses dari: <https://sidogirimedia.com/syekh-ismail-al-khalidi-al-minangkabawi/>
- Al-Ghazali. (2001). *Kimiya' al-Sa'adah*, terj, Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy. Penerbit Zaman.
- Al Hakim, L. (2018). *Resep Keselamatan Dan Kebahagiaan-3*. Mawahib.
- Biografi KH. Mohammad Nizam As-Shofa, Mursyid Tarekat Naqsabandiyah Kholidiyah, Sidoarjo. (2024). Laduni.Id. Di akses dari: <https://www.laduni.id/post/read/525619/biografi-kh-mohammad-nizam-as-shofa-mursyid-tarekat-naqsabandiyah-kholidiyah-sidoarjo>
- Dhea Syalwa Maishara. (2020). *Sejarah perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di yayasan pesantren Ahlus Shafa Wal-Wafa Simoketawang Wonoayu Sidoarjo Tahun 2002-2019*. Univesitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Fannaniya, F., Fahmi, I., & Supenawinata, A. (2017). Makna Kematian Pada Jamaah Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Ciamis Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2), 151-170.
- Hadi, S. (2021). *Naskah al-Manhal al-'Adhb li-Dhikr al-Qalb: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqshabandiyah al-Khālidiyah di Minangkabau*. Penerbit A-Empat.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Jamaluddin, J., Rehayati, R., & Nurrahmi, N. (n.d.). Makna Kebahagiaan Menurut Jemaah Tarekat Naqsyabandiyah Desa Kuntu: Analisis Konsep Bahagia Dalam Pemikiran Tasawuf Buya Hamka. *Journal of Humanities Issues*, 3(1).
- Muthhar, M. A. (2018). *The Ideal State*. IRCiSoD.
- Nawal, A. F. (2025). *Samudra Cinta Ilahi: Kisah Spiritual dan Tafsir Sufistik Buya Nizam As-Shofa*. Detak Pustaka.
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi dalam menjaga keabsahan data pada penelitian kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54-64.
- Sofia, N., & Sari, E. P. (2018). Indikator kebahagiaan (Al-sa'adah) dalam perspektif alquran dan hadis. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 23(2), 91-108.
- Sudarmaji, A. K. (2018). Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Dan Eksistensinya Di Plosokuning Tahun 1954-1995. *Ilmu Sejarah-S1*, 3(2).
- Syahputra, H., Jahri, M. K., Nasution, S. N., & Akhiri, D. A. N. (2025). *FILSAFAT ISLAM*. Merdeka Kreasi Group.
- Ustadz Bushiri. (2024). *Konsep Kebahagiaan Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Mizanul Amal*. NU Online. Di akses dari: <https://islam.nu.or.id/tasawuf->

akhlak/konsep-kebahagiaan-menurut-imam-al-ghazali-dalam-kitab-mizanul-amal-SguuS

Uswatunnissa, N., Hidayah, N., & Rahmawati, A. (2023). Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Sufisme Klasik dan Modern. *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), 831–839.

Wawancara dengan Abdul Wahab pada tanggal 2 Agustus (2025) di Desa Simoketawang Sidoarjo.

Wawancara dengan Ghazy Faishal pada tanggal 15 Juli 2025 (2025) di Desa Simoketawang Sidoarjo.

Wawancara dengan Hadi Mustofa pada tanggal 8 Agustus (2025) di Desa Simoketawang Sidoarjo.

Wawancara dengan Janji pada tanggal 14 Agustus (2025) di Desa Simoketawang Sidoarjo.

Wawancara dengan Suseno pada tanggal 30 Juli (2025) di Desa Simoketawang Sidoarjo.